

# **KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA SEBELUM KEMERDEKAAN: KASUS KEBIJAKAN POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.**

**Sukmurdianto<sup>1</sup>  
Mona Yulia Zulfa<sup>2</sup>**

## **ABSTRAK**

*Islam dilahirkan sebagai agama yang sempurna, yang menjadi rahmat bagi semesta alam dan juga islam diturunkan untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai kehilangan kendalinya, yang mulai rusak dan melakukan kerusakan dimana-mana terutama kerusakan-kerusakan mental spiritual. Dan dalam proses perbaikan itu, juga dikenal dengan pendidikannya. Meneliti sejarah bangsa Indonesia tidak akan lepas dari umat islam, baik dari perjuangan melawan penjajah maupun dalam lapangan pendidikan. Melihat kenyataan betapa bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam mencapai keberhasilan dengan berjuang secara tulus ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan agamanya disamping mengadakan perlawanan militer.*

*Perlu diketahui bahwa sejarah pendidikan islam di Indonesia mencakup fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia, baik formal maupun non formal. Pendidikan islam dari masa ke masa mengalami perubahan, mulai dari masa awal lahirnya, yaitu pada masa Rosulullah, kemudian pada masa Khulafa' Urahyidin, dan dilanjutkan masa-masa berikutnya, hingga islampun mengalami masa keemasan, kemunduran, dan perbaikan yang dikenal dengan masa pembaharuan.*

*Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah moderen menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak telah mempengaruhi pendidikan*

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

<sup>2</sup> Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

*Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan yang diperkenalkan oleh Belanda. Hal ini dapat dilihat dari terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad dua puluh M menjadi dua golongan, yaitu: Pertama pendidikan yang bercirikan sekolah barat yang sekuler. Kedua Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja. Dengan kata lain menurut istilah Wirjosukarto yang dikutip oleh Muhaimin, pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pada pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola oleh Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.*

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, kebijakan politik, kolonial belanda dan jepang

## **A. PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Singkat Masuknya Penjajah Ke Indonesia**

Sebelum kita membahas tentang Pendidikan islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kami akan membahas sekilas tentang sejarah singkat masuknya Belanda dan Jepang di Indonesia. Belanda, Salah satu penyebab umum datangnya Bangsa eropa (Barat) melakukan ekspansi adalah karena adanya Perang salib yang terjadi dan kota Konstantinopel dikuasai Turki. Sehingga terputusnya hubungan dagang Eropa dengan dunia timur, sehingga Eropa kekurangan rempah-rempah. Karena Eropa kekurangan rempah-rempah maka mereka

berusaha mencari sumber rempah-rempah. Salah satunya adalah Indonesia. Termasuk juga Belanda datang ke Nusantara karena pedagang Belanda dilarang berdagang dengan Portugis. Sehingga Pedagang Belanda terancam kehilangan mata pencaharian.

Sementara Penyebab khusus Bangsa Eropa (Barat) khususnya Belanda datang ke Indonesia paling kurang ada tiga macam tujuan. *Pertama*, tujuan untuk mendapatkan kekayaan dari keuntungan ekonomi. *Kedua*, guna untuk mempertahankan keuntungan ekonomi yang didapat maka tujuan itu selanjutnya dapat dicapai dengan menguasai politik yaitu dengan menguasai wilayah indonasia yang mereka datangi. Dan *ketiga*, yaitu untuk menyebarkan agama yang mereka anut. Secara singkat dapat diuraikan dalam pembahasan dibawah ini.

Tujuan pertama, yaitu tujuan yang bersifat ekonomi dari kedatangan Belanda ke Indonesia dimulai pada tahun 1595, yaitu berupa armada dagang yang diutus oleh perseroan Amsterdam. Setelah itu menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 dibawah pimpinan Van Nede, Van Heemskerck, Van Warwijck. Selain dari amsterdam, datang juga beberapa kapal dari kota Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 dibawah pimpinan Van der Hagen, dan angkatan ke empat tahun 1600 dibawah pimpinan Van Neck.<sup>3</sup> Dengan begitu besarnya peluang dan

---

<sup>3</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Jilid I*, (Jakarta : PT Gramedia, 1987),hal,70.

keuntungan yang diperoleh oleh kapal-kapal perdagangan dari belanda tersebut, dan terdengar pula oleh para pedagang belanda lainnya, maka jumlah kapal-kapal belanda yang datang ke Indonesiapun semakin bertambah.

Dalam upaya lebih memperkuat usaha perseroan (perdagangan) tersebut, maka pada tahun 1602, perseroan-perseroan tersebut bergabung dan disahkan oleh Staten-General Republik dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan antara tanjung harapan dan kepulauan Solomon, termasuk juga kepulauan nusantara. Perseroan tersebutlah yang diberi nama dengan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC).<sup>4</sup> Dalam waktu yang singkat VOC sudah menguasai perdagangan di Indonesia.

Dalam usaha mengembangkan perdagangannya VOC melakukan politik monopoli. Akibat politik yang dijalankannya ini VOC mendapat tantangan dari pedagang-pedagang pribumi yang merasa kepentingannya terancam. Selanjutnya pada tahun 1798, VOC dibubarkan kerana mengalami kerugian sebesar 134,7 juta golden. Sebelumnya pada tahun 1795 izin operasinya dicabut. Kemunduran, kebangkrutan, dibubarkannya VOC disebabkan oleh beberapa faktor klasik yang sering menyebabkan kemunduran baik suatu badan, instansi, lembaga, kerajaan,

---

<sup>4</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).  
hlm. 32

dan bangsa sekalipun yaitu karena: perlakuan curang, pegawai yang tidak cakap atau korup, hutang yang besar karena gaya hidup berfoya-foya, sistem monopoli, dan sistem paksa dalam pengumpulan hasil tanaman penduduk yang menimbulkan kemerosotan moral baik para pengusaha maupun penduduk yang sangat menderita.<sup>5</sup>

Dengan dibubarkannya VOC dan berakhirnya perserikatan dagang ini, maka secara resmi Indonesia pindah ketangan pemerintahan belanda, artinya penjajahan dari segi ekonomi, politik dan agama benar-banar dimulai sejak saat ini yaitu pada pergantian abad 17 ke abad 18. Pemerintahan belanda yang berlangsung sampai tahun 1942, dan hanya diselingi oleh pemerintahan inggris pada tahun 1811-1816, pemerintahan belanda tidak mengadakan perubahan yang berarti. Kedua Jepang, Kedatangan Jepang ke Indonesia memiliki cara yang berbeda dengan cara kedatangan Belanda, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Jika kedatangan belanda semula bertujuan dagang yang selanjutnya diikuti dengan tujuan politik dan keagamaan, maka kedatangan Jepang lebih cenderung untuk bertujuan politik yaitu untuk mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlukan untuk memenangkan perang asia timur raya.<sup>6</sup> Disamping itu Kedatangan Jepang di Indonesia dan

---

<sup>5</sup>YusmarBasri, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta :Balai Pustaka,1984), h.236

<sup>6</sup> Karel A. Stembrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta :LP3ES,1994), Cet.II,h.62

Negara Asia lainnya memiliki juga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud kedatangan Jepang ke Indonesia adalah karena landasan riil dan idiil yang dimiliki oleh bangsa Jepang. Landasan riil ini antara lain karena adanya ledakan penduduk Jepang sehingga dibutuhkan tempat baru, kurangnya bahan mentah bagi industrialisasi Jepang , dan adanya pembatasan imigrasi ke Amerika dan Australia.

Sedangkan landasan idialnya adalah ajaran Shintoisme yang dianut Jepang tentang Hokkaichu, yaitu ajaran tentang kesatuan umat manusia. Jepang sebagai negara yang maju ingin mempersatukan bangsa-bangsa di Asia di bawah Kesatuan Asia Timur Raya sehingga Jepang pada awalnya mendapat banyak simpati sebagai saudara tua di antara bangsa Asia lainnya. Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda dan Pada Masa Penjajahan Jepang.

Pada masa VOC, yang merupakan sebuah kongsi (perusahaan) dagang, kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Berbeda dengan kondisi di negeri Belanda sendiri dimana lembaga pendidikan dikelola secara bebas oleh organisasi-organisasi keagamaan, maka selama abad ke-17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Jadi, sekalipun penyelenggaraan pendidikan tetap dilakukan oleh kalangan agama (gereja), tetapi mereka adalah berstatus sebagai pegawai VOC yang memperoleh tanda kepangkatan dan gaji. Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan yang

ada ketika itu bercorak keagamaan (Kristen Protestan). Secara umum sistem pendidikan pada masa VOC dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Dasar (2) Sekolah Latin (3) Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari) (4) Academie der Marine (Akademi Pelayanan) (5) Sekolah Cina (6) Pendidikan Islam<sup>7</sup>.

Pendidikan islam di Indonesia pada masa penjajahan, menurun kualitasnya dibandingkan masa sebelumnya (Kerajaan Islam). Belanda sebagai penjajah pada masa itu tidak memperdulikan perkembangan pendidikan di Indonesia terutama Islam karena Belanda sendiri menganut agama nasrani dan bahkan Belanda cenderung menghalangi pendidikan islam di Indonesia. Penaklukan bangsa barat atas Indonesia memang membawa sedikit kemajuan teknologi.

Ketika Belanda sudah mulai menguasai berbagai lini di Indonesia dan pada saat Van Den Boss menjadi Gubernur Jendral di Jakartra pada tahun 1831, kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Dan setiap keresidenan dibangun satu sekolah agama kristen. Ini adalah salah satu usaha Belanda untuk membuat mundurnya pendidikan islam di indonesia Gubernur Jendral Van Den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan

---

<sup>7</sup>ArifuddinArif, *PengantarIlmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). hlm. 45-46

yang diperuntukkan bagi penduduk pribumi dengan cara memberikan surat edaran kepada para bupati yang isinya “dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat dengan mudah untuk dapat mentaati undang-undang dan hukum negara yang ditetapkan belanda”.<sup>8</sup>

Jika kita lihat sekilas tentang rencana ini memang baik, akan tetapi jika kita pelajari lebih dalam kita akan menemukan makna bahwa dalam rencana ini Van Den Capellen menganggap pendidikan agama islam yang ada di pondok-pondok belum membantu pemerintah Belanda, para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Dan ini juga usaha Belanda dalam memojokan pendidikan islam yang ada di Indonesia sehingga pendidikan islam menurun. Tetapi kemajuan teknologi itu tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahan Belanda semata. Begitu juga dalam bidang pendidikan, Belanda memperkenalkan sistem dan metode baru, tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penjajahan Belanda selama tiga ratus lima puluh tahun dengan misi kristenisasi dan westernisasi, dengan berbagai penindasan yang dilakukan terhadap rakyat Indonesia dengan berbagai

---

<sup>8</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 1999), h.51

penindasan yang dilakukan terhadap rakyat Indonesia dengan berbagai kebijakan politik yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Zainuddin Zuhri menggambarkan bahwa rakyat Indonesia yang mayoritas Islam tidak memandang orang-orang barat yang menjajah Indonesia sebagai pembawa kemajuan dan teknologi, melainkan sebagai penakluk dan penjajah yang imperialis. Dalam dada penjajah tersebut begitu kuat ajaran dari politikus Machiavelli yang berisikan:

- a. Agama sangat diperlukan bagi penjajah
- b. Agama dipakai dan digunakan untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat
- c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan digunakan untuk memecah belah mereka dan mencari bantuan kepada pemerintah.
- d. Janji dengan rakyat tidak perlu ditepati jika merugikan
- e. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.<sup>9</sup>

## **2. Belanda**

Pada akhir abad ke-18, setelah VOC mengalami kebangkrutan, kekuasaan Hindia Belanda akhirnya diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda langsung. Pada masa ini, pendidikan mulai memperoleh perhatian relatif maju dari sebelumnya. Beberapa prinsip yang oleh

---

<sup>9</sup> Zainuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), h.532

pemerintah Belanda diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain:

- a) Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu
- b) Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial
- c) Sistem pendidikan diatur menurut perbedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa
- d) Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.
- e) Dasar pendidikannya adalah pendidikan barat yang berorientasi pada pengetahuan dan budaya barat.<sup>10</sup>

Maka pada tahun 1901 muncullah apa yang disebut dengan politik ETIS yakni politik balas budi bangsa Belanda kepada Indonesia. Pencetus politik ini adalah Van Deventer, yang kemudian politik ini dikenal juga dengan Trilogi Van Deventer. Secara umum isi dari politik ETIS ini ada tiga macam yaitu, Education (pendidikan), Imigrasi (perpindahan penduduk) dan Irigasi (pengairan). Yang akan dikupas adalah mengenai education atau pendidikan<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup>SoegardaPoerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta :Gunung Agung, 1970), Cet.I, h.242

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : RemajaRosdaKarya, 2004). hlm. 130

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar Bahasa Belanda (ELS, HCS, HIS), sekolah dengan pengantar bahasa daerah (IS, VS, VgS), dan sekolah peralihan.
- 2) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULO, HBS, AMS) dan pendidikan kejuruan.
- 3) Pendidikan tinggi<sup>12</sup>.

Jika ditinjau implikasi dari politik etis tersebut, secara sepintas dapat dikatakan bahwa, Belanda telah melakukan pembaharuan di beberapa bidang, termasuk juga bidang pendidikan. Namun Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu adalah werternisasi dan kristenisasi yakni untuk kepentingan barat dan nasrani. Dua motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajah barat di Indoneia selama 3,5 abad.

Sehubungan dengan berbagai kebijakan tersebut S.Nasution menyatakan bahwa politik kolonial erat hubungannya dengan mereka pada umumnya, yaitu suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya. Menurut Nasution ciri politik dan praktek

---

<sup>12</sup>Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2003). hlm. 111

pendidikan kaum kolonialis khususnya belanda adalah sebagai berikut : 1. Diskriminasi yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak indonesia, 2. Diskriminasi dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan belanda dengan pendidikan pribumi, 3. Kontrol sosial yang kuat, 4. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah dalam menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan, 5. Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di Negeri belanda, 6. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.<sup>13</sup>

Kebijakan diskriminatif yang ditempuh belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim. Yaitu dengan megusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak eropa. Hal ini berbeda dengan kebijakan penjajah lain seperti Spanyol yang telah mendirikan Universitas di Filipina pada permulaan abad ke-16 untuk masyarakat pribumi demikian pula inggris telah membuka universitas di India pada abad ke-17, sedangkan belanda baru mendirikan sekolah tinggi pada dekade ke-2 abad ke-20, itupun terjadi atas tekanan keadaan darurat yang disebabkan oleh perang dunia I.

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : UIN FITK Press, 2010), Cet I, h.192

Selain itu pemerintah belanda juga menanamkan diskriminasi dalam pendidikan untuk anak-anak belanda dengan pendidikan untuk anak pribumi. Selain itu, ada pula perbedaan antara anak-anak belanda dengan pendidikan untuk anak pribumi. Selain itu, ada pula perbedaan antara anak yang mampu dengan anak yang kurang mampu, serta sekolah yang memberi kesempatan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan sekolah yang tidak memberi kesempatan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Singkatnya, pendidikan yang diberikan oleh kolonial belanda hanya dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diskriminasi sosial, dan bukan ditujukan agar terjadi proses mobilisasi sosial baik, secara horizontal maupun vertikal.

Selanjutnya belanda juga menerapkan pengawasan dan kontrol yang sangat ketat dan kaku terhadap pendidikan. Kontrol yang ketat ini dijadikan alat politik untuk menghambat, bahkan menghalang-halangi pelaksanaan pendidikan Islam. Tidak hanya itu pemerintahan belanda juga melaksanakan politik konkordansi, yaitu prinsip yang memaksa sekolah agar berorientasi kebarat dan menghalangi adanya konsep pendidikan yang berbasis pada budaya indonesia. Dengan demikian setiap sekolah dipaksa menjadi agen kebudayaan barat dan dijadikan sebagai alat untuk minoritas kristen.

Dengan demikian jelas terlihat, meskipun belanda mendirikan lembaga pendidikan untuk kalangan pribumi

tetapi semua adalah demi kepentingan mereka semata. Pendidikan agama Islam yang berada di pondok pesantren, masjid, dan mushalla atau yang lainnya dianggap tidak membantu pemerintah belanda. Politik yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebenarnya didasari oleh adanya rasa ketakutan, rasa panggilan kolonialisme sehingga dengan begitu mereka menerapkan peraturan dan kebijakan seperti :

- (a) Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi beragama dan pendidikan Islam yang mereka sebut *Resterraden*. Dari nasehat badan inilah, maka pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu melapor memberitahukan kepada pemerintah Belanda.
- (b) Tahun 1925 keluar lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang kiai boleh memberikan pelajaran mengaji, kecuali telah mendapat rekomendasi dari pemerintah Belanda.
- (c) Pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang berupa wewenang untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izin, atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda

yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*wilde School Ordonantie*)<sup>14</sup>.

Kemudian pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut *Netral Agama* yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Secara tersurat keputusan ini memang baik untuk tidak memihak agama manapun. Akan tetapi apabila kita telisik lebih dalam lagi, ketetapan ini amat sengaja dibuat untuk memundurkan pendidikan agama islam, karena agama islam yang begitu penting bagi masyarakat tidak lagi diajarkan di sekolah umum.

Dari uraian-uraian yang telah kita ketahui, pastilah kita mengira bahwasanya pendidikan Islam turun drastis, tapi pada kenyataannya justru pendidikan islam semakin maju dari masa ke masa selama penjajahan. Ini dikarenakan para kyai bersikap nonkooperatif kepada Belanda dan akhirnya dari pendidikan islam yang ada diseluruh Indonesia munculah tokoh-tokoh Nasional yang begitu luar biasa dengan gigihnya melawan Belanda.

### **3. Jepang**

Pada babak pertamanya Pemerintah Jepang menampakan diri seakan-akan membela islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II.

---

<sup>14</sup>Abd. Halim Soebahar.*Matriks Pendidikan Islam*.(Yogyakarta:Pustaka Marwa.2009). hlm.112-117

Untuk mendakati umat islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:

- a) Kantor urusan agama yang pada masa Belanda dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda dirubah menjadi dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H Hasyim Asy'ari.
- b) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang
- c) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama
- d) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda islam.
- e) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta
- f) Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan Nasionalis diizinkan membentuk barisan PETA.
- g) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan.

Terlepas dari tujuan semula Jepang yaitu (landasan riil dan idiil), Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan. Kepercayaan jepang ini dimanfaatkan juga oleh umat islam untuk bagkit

memberontak melawan jepang sendiri. Pada tanggal 8 juli 1945 berdirilah sekolah tinggi islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi pendidikan zaman jepang umat islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan islam, sehingga tanpa disadari oleh jepang sendiri bahwa umat islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko/ Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda.
- (2) Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun.
- (3) Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian.
- (4) Pendidikan Tinggi<sup>15</sup>.

Disini beberapa tujuan pendidikan islam ketika zaman penjajahan antara lain:

---

<sup>15</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalamulia, 2002), h.7

- (a) Azaz tujuan muhamadiyah: mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya dan azaz perjuangan dakwah islamiyyah dan amar ma'ruf nahi Munkar
- (b) NS (Indonesische Nadelanshe School) dipelopori oleh Muhammad syafi')1899-1969) bertujuan memdidik anak untuk berpikir rasional, mendidik anak agar bekerja sungguh-sungguh, membentuk manusia yang berwatak dan menanam persatuan.
- (c) Tujuan Nahdlatul Ulama', sebelum menjadi partai politik memegang teguh mazhab empat, disamping menjadi kemaslahatan umat islam itu sendiri.

## **B. PENUTUP**

Untuk mengetahui perjalanan sejarah pendidikan islam di Indonesia sebelum kemerdekaan. Gambaran pendidikan di Indonesia secara umum, dan pendidikan Islam khususnya seperti yang telah dijabarkan dalam pembahasan di atas, hendaknya dapat dijadikan pelajaran bahwa betapa perlunya suatu kemandirian bangsa dalam mengelola rakyatnya sendiri. Kemandirian untuk berdiri di atas kemampuan sendiri tentu tidak serta merta akan dapat dilakukan bangsa ini dalam sekejap, karena apapun yang ingin dicapai dalam kehidupan ini memerlukan proses, terlebih jika yang dituju tersebut terkait dengan kepentingan orang banyak. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas mengenai berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, maka tidak heran kenapa bangsa kita pernah sangat tertinggal di bidang

pendidikan jika dibandingkan dengan Negara-negara lainnya yang pernah dijajah.

Salah satu keadaan yang dapat kita lihat yaitu pada ungkapan paragraph diatas yaitu “Kebijakan diskriminatif yang ditempuh belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim. Yaitu dengan megusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak eropa. Hal ini berbeda dengan kebijakan penjajah lain seperti Spanyol yang telah mendirikan Universitas di Filipina pada permulaan abad ke-16 untuk masyarakat pribumi demikian pula inggris telah membuka universitas di India pada abad ke-17, sedangkan belanda baru mendirikan sekolah tinggi pada dekade ke-2 abad ke-20, itupun terjadi atas tekanan keadaan darurat yang disebabkan oleh perang dunia I.”

Kondisi seperti ini tentu hendaknya tidak menyurutkan langkah kita untuk terus berusaha memajukan pendidikan di Negara ini, dan hendaknya berbagai sejarah yang kelam tersebut dijadikan cambuk untuk bangkit dan mulai melakukan segala daya dan upaya demi mencapai tujuan tersebut. Kita sebagai akademisi pendidikan Islam tentu sama-sama berharap agar pendidikan Islam yang merupakan Sub-Sistem dari pendidikan nasional agar dapat memberikan sumbangsihnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Sangat disadari bahwa pendidikan Islam untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan sejajar dengan Negara-negara maju lainnya

akan menghadapi berbagai kendala, hal ini juga diperparah lagi dengan masih rendahnya mutu pendidikan secara umum di Negara tercita ini, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam terlebihnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk., *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kultural, 2008)
- Basri, Yusmar, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1984)
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996)
- Halim Soebahar Abd, Soebahar. *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa.2009)
- Hery NoerAly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996)
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, JilidI*, (Jakarta: PT Gramedia,1987)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001)
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)

-----, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN FITK PRESS, 2010), Cet.Ke-I Poerba kawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Islam Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), Cet Ke-I

Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Stembrink, Karel.A, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta: LP3S, 1994), Cet ke-II

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hida Agung, 1985)

Zainuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978)

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Am-Ma'arif, 1978)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millnium Baru*, (Ciputat-Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu, 1999)